

Penerapan *Online Learning* Berbasis Aplikasi *Google Classroom* di Sekolah Dasar

Sarah Adelia*, Octaviany Widyaningsih, Maria Ulfa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*sarahadelia@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi sederhana, yaitu menerapkan pembelajaran *online* di sekolah dasar menggunakan aplikasi *google classroom*. Penelitian ini menganalisis dampak dari pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *google classroom* (GC), serta cara memvariasikan *google classroom* saat *online learning* pada siswa dan guru di Sekolah Dasar Kapuk Muara 03 Jakarta. Analisis dimulai dari pemahaman guru dan siswa tentang aplikasi GC, dan kesulitan siswa serta guru dalam menggunakan aplikasi GC.. Penelitian ini dengan menggunakan guru dan siswa di SDN Kapuk Muara 03 Jakarta sebagai sumber. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan yaitu dari April-Agustus 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata guru dan siswa sudah memahami GC karena kemudahan dari aplikasi tersebut, hanya saja ada kesulitannya pada kestabilan koneksi internet. Melalui *online learning* dengan menggunakan GC, guru dan siswa menjadi lebih terampil dalam penggunaan teknologi, dan bisa memvariasikan aplikasi GC sesuai dengan yang mereka butuhkan.

Kata kunci: etnografi, *google classroom*, *online learning*, kualitatif.

PENDAHULUAN

Setiap individu wajib mendapatkan pendidikan, karena ilmu merupakan investasi yang berharga bagi setiap manusia dan telah menjadi suatu kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengenal pendidikan harus ada pembelajaran di dalamnya. Pembelajaran juga harus berjalan bagaimanapun keadaannya, apalagi saat sekarang dimana Indonesia sedang dilanda penyebaran virus yang sudah menghampiri negara-negara lain diluar sana. Timbul pertanyaan apa yang harus dilakukan terhadap pendidikan jika terjadi seperti ini? Apakah pembelajaran harus berhenti begitu saja? Semua pasti setuju dengan jawaban: jelas pembelajaran tidak boleh berhenti jika masih ada jalan keluar lainnya. Pendidikan dan pembelajaran harus tetap berjalan karena banyak cara yang bisa dilakukan dengan mengganti pembelajaran yang awalnya tatap muka menjadi pembelajaran *online* dengan cara memanfaatkan teknologi yang sudah canggih dan tidak bisa dihindari oleh siapapun.

Perkembangan teknologi sangat maju di era modern dan global sehingga memungkinkan berbagai kegiatan dilakukan secara cepat dan efisien. Perkembangan teknologi sangat banyak memberi pengaruh terhadap cara hidup kita, salah satunya adalah di bidang pendidikan khusus dalam kegiatan

pembelajaran (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Dengan bantuan teknologi belajar tidak harus ke sekolah tetapi dapat dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh. Ternyata musibah pandemic ini tidak seluruhnya menjadi penghalang, namun bagi yang kreatif dan mau berpikir menjadi hal pemicu dalam menambah ilmu, wawasan dan pengalaman.

Dunia pendidikan termasuk aspek kehidupan yang mengalami gangguan akibat pandemi Covid-19. Dunia pendidikan pada masa sekarang memang sedang mengalami tantangan yang sangat berat dan serius. Melihat dari keadaan saat ini kita sangat terganggu akibat pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang menyerang Indonesia sejak pertama kali diumumkan oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo pada Maret 2020. Dampak Covid-19 pada pembelajaran terasa sekali pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD). Namun juga terasa berat bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai Perguruan Tinggi.

Seperti berita yang dilansir dari REPUBLIKA.co.id pada hari Rabu 24 Jun 2020 17:20 WIB: belajar dari rumah masih menimbulkan persoalan ketidaksetaraan karena banyak keluarga yang tidak memiliki akses terhadap internet. Presiden Jokowi mengatakan, berdasarkan data BPS tahun 2018, ada sekitar 61 persen anak tidak memiliki akses internet di rumahnya. Kebijakan meliburkan kegiatan belajar di semua tingkatan pendidikan mengubah ritme dan jadwal dunia pendidikan. Beberapa pihak mengantisipasinya dengan kegiatan belajar secara daring atau *online*. Mulai dari belajar, mengajar, hingga proses ujian. Selain itu, Gogot (Timesindonesia.co.id pada Kamis, 2 April 2020 juga mengatakan bahwa pandemi Covid-19 memaksa kebijakan *social distancing*, atau di Indonesia lebih dikenalkan sebagai *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19. Tujuan dari kebijakan ini untuk memperlambat laju persebaran virus Corona di tengah masyarakat.

Melihat keadaan yang masih belum kondusif, dan menindaklanjuti surat edaran yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) dan telah melakukan pertimbangan tentang kegiatan belajar-mengajar dan menindaklanjuti Instruksi Gubernur Nomor 16 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Resiko Penularan Infeksi COVID-19 dan berdasarkan pertimbangan perkembangan kondisi saat ini di Provinsi DKI Jakarta, maka Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada tanggal 14 Maret 2020 mengeluarkan Surat Edaran Nomor 27/SE/2020 tentang pembelajaran di rumah (*Home Learning*) yang isinya adalah: Pelaksanaan kegiatan pembelajaran peserta didik di satuan formal dan non formal dilakukan di rumah mulai tanggal 16 s.d 29 Maret 2020. Namun fakta yang kita semua alami, diperpanjang terus sampai bulan November 2020.

Menindaklanjuti surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta tentang pelaksanaan pembelajaran di rumah, maka kepala sekolah SDN Kapuk Muara 03 pada tanggal 15 Maret 2020 mengeluarkan Surat Edaran No. 027/1.851.209/2020 bahwa semua peserta didik di SDN Kapuk Muara 03 mulai hari Senin tanggal 16 Maret 2020 mulai melaksanakan pembelajaran di rumah secara *online*.

Melihat dari masalah pandemi yang sedang dialami, dan mengikuti instruksi dari pemerintah bahwa setiap jenjang pendidikan wajib menerapkan pembelajaran

jarak jauh begitupun di Sekolah Dasar. Maka peneliti mencoba melakukan penyebaran kuesioner tentang aplikasi apa yang mereka gunakan saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh saat pandemic ini yang diisi oleh para guru perwakilan dari kelas I sampai kelas VI masing-masing kelas diwakili oleh satu guru. Secara ringkas ditunjukkan pada Tabel 1.

Jumlah Guru	Aplikasi yang digunakan
6 Orang	<i>WhatsApp Group</i>
3 Orang	<i>Google Form</i>
4 Orang	<i>Youtube</i>
6 Orang	<i>Google Classroom</i>
1 orang	<i>Quizizz</i>

Data yang diperoleh pada Tabel 1, pernyataan dari beberapa guru yang sudah mengisi kuesioner bahwa ada 6 orang yang menggunakan *WhatsApp Group*, 3 orang menggunakan *Google Form*, 4 orang menggunakan *Youtube*, 6 orang menggunakan *Google Classroom*, dan 1 orang menggunakan *Quizizz*. Dari hasil kuesioner di atas mereka memberikan alasan bahwa menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* hanya untuk media komunikasi antara guru, orang tua dan siswa, aplikasi lain seperti *Google Form*, *Youtube* dan *Quizizz* hanya digunakan untuk media penyampaian materi ataupun tugas saja, sedangkan absen, materi, tugas maupun penilaian menggunakan aplikasi *Google Classroom*.

Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti memfokuskan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran *online* di sekolah dasar menggunakan aplikasi *google classroom*. Mulai dari pemahaman, kesulitan, dampak, serta cara memvariasikan *google classroom* saat *online learning*. Dengan subfokus yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi yang menjadi objek penelitian ini berdasarkan apa yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian etnografi. Jenis penelitian yang tujuannya menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dengan kelompok tersebut.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018). Dalam model analisis data ini ada empat aktivitas yang dilakukan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Arikunto, 2015). Sumber data diperoleh dari guru dan siswa dengan menggunakan metode wawancara, angket/kuesioner, dan catatan lapangan. Validitas dan reabilitas instrument yang

digunakan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi data yakni pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan jalan/cara membandingkan hasil angket dengan hasil wawancara narasumber (Barlin, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian. Adapun temuan dari hasil penelitian ini dilakukan sesuai dengan rancangan penelitian, sehingga setelah melakukan kegiatan penelitian temuan data selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis. Data yang sudah direduksi lalu dideskripsikan lagi dan dianalisis, lalu dijabarkan dengan lebih detail. Adapun substansi dari pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut adalah: (1) pemahaman siswa dan guru tentang aplikasi GC, (2) kesulitan siswa dan guru dalam menggunakan aplikasi GC, (3) dampak dari pembelajaran *online* menggunakan aplikasi GC pada siswa SD, (4) cara memvariasi GC saat *online learning*.

Pemahaman Siswa Dan Guru Tentang Aplikasi *Google Classroom*

Untuk bisa menerapkan *online learning* tentu perlu adanya pemahaman tentang aplikasi yang akan digunakan yaitu *google classroom*. Dan untuk mengetahui sudah sejauh mana pemahaman menggunakan *google classroom* peneliti sudah melakukan penyebaran angket kepada guru dan siswa yang diperkuat dengan hasil wawancara oleh beberapa guru dan siswa.

Setelah melakukan penyebaran angket kepada guru ada 3 pernyataan yang peneliti berikan pada indikator ini yaitu:

Tabel 2. Data Respon Angket Pemahaman Guru

Pernyataan	Respon	
	Ya	Tidak
Mudah dalam penggunaan <i>google classroom</i>	6	0
<i>Google classroom</i> membuat guru sulit memberikan materi	5	1
Menggunakan <i>google classroom</i> memungkinkan tugas lebih cepat	4	2

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada responden ada sebanyak 6 responden yang memilih (Ya) pada pernyataan “Mudah dalam penggunaan *google classroom*”. Lalu di perkuat oleh peneliti dengan beberapa wawancara dengan guru yang sudah menjawab (Ya) kalau mudah dalam menggunakan *google classroom*.

Seperti yang peneliti dapatkan dalam proses wawancara dengan narasumber, bahwa reponden mengatakan:

Guru 1: “Sebelum melakukan penerapan pembelajaran *online* ini kita kan sudah diberikan pelatihan bagaimana mengaplikasikannya. Yang memberikan pelatihan juga teman kita sendiri jadi lebih enak dan tidak canggung untuk bertanya jika masih ada yang belum dimengerti. Sampai sejauh ini saya sudah paham tentang *classroom* dan lebih mudah penggunaannya”.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh responden guru yang lainnya:

Guru 2: *“Sangat mudah menggunakan google classroom karena disana kita bisa mudah untuk memberikan materi, tugas maupun penilaian dimanapun kita berada”*.

Pemahaman tentang GC bukan hanya guru saja yang harus paham, namun siswa pun harus paham. Karena pada saat melakukan pembelajaran menggunakan *google classroom* terjadi interaksi antara guru dan siswa (Widyaningsi & Nugraheni, 2019). Peneliti telah melakukan penyebaran angket kepada siswa, sebagai berikut.

Tabel 3. Respon Angket Pemahaman Siswa

Pernyataan	Respon	
	Ya	Tidak
<i>Google classroom</i> memungkinkan siswa mendapatkan umpan balik secara lebih cepat	35	10
Tampilan <i>google classroom</i> sangat jelas dan mudah dipahami	38	7
Menggunakan <i>google classroom</i> menjadikan lama mendapatkan materi	24	21

Pada angket yang sudah peneliti sebar bahwa banyak siswa yang memilih jawaban (Ya) pada pernyataan *“Tampilan google classroom sangat jelas dan mudah dipahami”*.

Setelah itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa seperti berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 3 SD :

Siswa 1: *“Saya tau google classroom baru sekarang aja hehe itu juga tau nya pas ada corona aja. Awalnya gak tau, tapi pas ibu guru menjelaskan saya jadi tahu. Terus pas dicoba ternyata mudah”*.

Bukan hanya siswa kelas rendah saja yang sudah memahami apa itu *google classroom*, tapi murid kelas tinggi pun sudah paham tentang *google classroom*, seperti pada hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas 5 dibawah ini:

Siswa 2: *“Saya sudah memahami tentang google classroom karena melihat video penjelasan dan cara menggunakan nya yang di kirim ibu guru ternyata mudah menggunakannya”*.

Dari hasil penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemudahan menggunakan *google classroom* membuat siswa mudah memahami *google classroom* karena tampilannya sangat jelas dan mudah dipahami dan aplikasi *google classroom* dapat mempermudah guru untuk memberikan materi, tugas, maupun memberikan penilaian. Selain untuk guru, *google classroom* juga memberikan kemudahan kepada siswa untuk mengirimkan tugas dan juga bisa melihat koreksian maupun nilai yang sudah dikembalikan guru.

Kesulitan Siswa Dan Guru Dalam Menggunakan Aplikasi Google Classroom

Selain untuk mengetahui pemahaman tentang aplikasi *google classroom* saat *online learning*, dalam penelitian ini peneliti juga ingin mencari tahu adakah kesulitan pada saat menggunakan *google classroom* atau tidak dan apa sajakah kesulitan yang dialami guru dan siswa. Untuk mengetahuinya peneliti menyebarkan angket dengan 3 pernyataan yang sama antara guru dan siswa, angketnya yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Respon Angket Kesulitan Guru dan Siswa

Pernyataan	Respon	
	Ya	Tidak
Kuota dan sinyal menjadi kendala saat melakukan pembelajaran menggunakan <i>google classroom</i>	51	0
Sulit mengakses <i>google classroom</i> karena menggunakan akun gmail	41	10
Bergabung dikelas harus menunggu undangan dari guru kelasnya	7	44

Dapat kita lihat pada angket yang sudah peneliti sebar bahwa ada sebanyak 6 guru dan 40 siswa yang memilih jawaban (Ya) pada pernyataan “Kuota dan sinyal menjadi kendala saat melakukan pembelajaran *online* menggunakan *google classroom*”.

Hasil dari angket tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru dan siswa, sebagai berikut :

“Saat belajar online dan menggunakan google classroom harus dengan keadaan sinyal yang kuat”.

Diperkuat dengan pernyataan guru lainnya, yaitu :

“Kita sih sebagai guru tidak masalah karena ada sebagian yang sudah menggunakan wifi dirumahnya, yang kasihan tuh yang dirumah nya tidak ada wifi loh”.

Selain guru yang mengalami kesulitan, siswa pun mengalami kesulitan saat menggunakan aplikasi *google classroom*. Seperti hasil wawancara dengan siswa dibawah ini :

“Kadang kalo sinyalnya susah.. kalo mau nyetor tugas muter-muter”.

Selain terkendala oleh sinyal, ada juga siswa yang berpendapat lainnya, seperti berikut :

“Hp mama kuotanya suka habis makanya tidak bisa kirim tugas di classroom”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang menyatakan bahwa kesulitan guru dan siswa saat melaksanakan pembelajaran *online* menggunakan *google classroom* adalah kendala kuota dan sinyal dapat diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa kekurangan *google classroom* yang berbasis web mengharuskan siswa dan guru terkoneksi dengan internet. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadi kesulitan pada guru dan siswa saat menggunakan *google classroom* yaitu kesulitan pada sinyal dan kuota yang mengakibatkan siswa sulit mengakses aplikasi tersebut jika tidak ada kuota yang cukup dan sinyal yang stabil maka guru tidak bisa memberikan materi dan siswa pun tidak bisa menyerahkan tugasnya.

Dampak Dari Pembelajaran Online Menggunakan Aplikasi Google Classroom Pada Siswa SD

Dalam penerapan aplikasi *google classroom* pasti berdampak langsung dan dirasakan oleh guru maupun siswa. Untuk mengetahui dampak tersebut diperoleh dari hasil angket. Hasil penyebaran angket yang telah di lakukan peneliti kepada guru dan siswa disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Respon Angket Dampak Online Learning Guru dan Siswa

Pernyataan	Respon	
	Ya	Tidak
Dengan adanya pembelajaran online menggunakan <i>google classroom</i> , saya lebih sering main HP	30	21
Dengan menggunakan <i>google classroom</i> , menjadikan saya lebih paham teknologi	45	6
Belajar online menggunakan aplikasi <i>google classroom</i> membuat jenuh	37	14

Data pada Tabel 5 diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut :

“Sebelumnya saya tidak pandai memakai teknologi, tetapi saat pandemi ini dan mengharuskan menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan aplikasi google classroom maka mau tidak mau saya harus mencari tau dan belajar tentang aplikasi yang akan digunakan”.

Ada responden lain yang mengatakan hal yang sama, sebagai berikut :

“Dengan belajar menggunakan online dan dengan aplikasi google classroom saya jadi merasa melek akan teknologi. Biasanya saya buka hp hanya untuk melihat chat yang masuk atau sekedar melihat facebook. Sekarang saya jadi tahu bahwa menggunakan hp bukan hanya untuk sosial media saja, tapi untuk belajar juga”.

Selain dampak yang positif yang dirasakan oleh guru, dampak positif juga dirasakan oleh siswa, sebagai berikut:

“Saya biasanya tidak boleh memegang hp oleh mama hehe.. biasanya juga saya kalo pegang hp cuma main game tapi sekarang sudah tahu dan bisa menggunakan aplikasi belajar dari hp”.

Dari temuan dan Analisa tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak pembelajaran online dengan menggunakan aplikasi *google classroom* menjadikan guru dan siswa “melek” teknologi dan juga bisa mengetahui bahwa HP tidak hanya bisa digunakan sebagai sosial media dan game saja, tetapi bisa digunakan untuk hal yang lebih positif yaitu kegiatan belajar dan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Windarti & Ardiansyah (2018).

Cara Memvariasikan Google Classroom Saat Online Learning

Guru dituntut untuk bisa mendesain strategi pembelajaran menjadi bermakna. Dalam pembahasan ini peneliti mencoba mencari tahu tentang apa saja yang guru lakukan untuk memvariasikan *google classroom* pada saat *online learning*. Untuk mengetahuinya, peneliti sudah menyebar angket kepada guru sebagai berikut :

Tabel 6. Respon Angket Memvariasikan Google Classroom

Pernyataan	Respon	
	Ya	Tidak
Sebelum materi atau tugas terposting, guru selalu menjadwalkan nya terlebih dahulu	3	3
Guru menilai dan memberikan komentar pada tugas yang sudah di serahkan siswa	5	1
Guru menambahkan video dari youtube pada <i>classroom</i> maupun merekam video dari <i>classroom</i>	4	2

Dari penyebaran angket dengan indikator memvariasikan manfaat GC yang telah disebar oleh peneliti kepada responden, ternyata peneliti menemukan jawaban yang paling banyak diisi oleh responden adalah (Ya) pada pernyataan “guru menilai dan memberikan komentar pada tugas yang sudah di serahkan siswa”.

Hal ini pun diperkuat dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebagai berikut :

“Untuk memberikan materi kepada siswa, biasanya saya membuat video lalu saya upload di youtube kemudia mengirim tautan link youtube di google classroom itu mempermudah karena sudah ngelink langsung”.

Pernyataan yang lain pun yang di sampaikan oleh responden sebagai berikut:

“Untuk pemberian materi saya memilih untuk mengambilnya dari youtube dan mengirimkan linknya di google classroom”.

Penjelasan pada modul tutorial *google classroom* sangat membantu dan mudah dipelajari secara mandiri. Diantaranya dalam mengirimkan materi bisa menggunakan ketikan pada layar layaknya kita menulis dipapan tulis, petunjuk bisa melalui video yang sudah dibuat, ataupun bisa ditonton siswa dengan cara mengirimkan tautan link *youtube* di *google classroom*.” Dari beberapa angket dan wawancara yang diperkuat dengan berdasarkan sumber yang ada dan peneliti menyimpulkan bahwa dalam memvariasikan *google classroom* bisa memberikan materi berupa teks ataupun video. Video tersebut bisa di rekam manual di *google classroom* ataupun mengunggahnya di chanel *youtube* lalu mengirimkan tautan link nya kepada siswa melalui sosial media.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa: Pemahaman guru dan siswa tentang *google classroom* di SDN Kapuk Muara 03 sudah memahaminya, hal ini ditunjukkan dengan hasil penyebaran angket dan wawancara dengan guru dan siswa mereka menyatakan *google classroom* itu mempermudah menyampaikan dan menerima materi pelajaran mereka dan tampilan pada *google classroom* pun sangat jelas dan mudah dipahami.

Dari pernyataan tersebut dapat memuktikan bahwa guru dan siswa jika sudah merasakan kemudahan berarti mereka sudah paham tentang aplikasi yang digunakan yaitu *google classroom*, kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa pada saat menggunakan *google classroom* di SDN Kapuk Muara 03 yaitu kebanyakan dari mereka sulit untuk mengakses *google classroom* karena kendala sinyal dan kuota yang tidak memadai. Hal ini terjadi karena untuk dapat mengakses *google classroom* guru dan siswa harus terkoneksi internet dengan jaringan yang stabil dan kuat, dampak pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *google classroom* yang dialami oleh guru kebanyakan memilih dampak yang positif karena dari pembelajaran *online* ini dan menggunakan aplikasi belajar yang ada di gawai menjadikan guru dan siswa mengetahui hal-hal baru, lebih mahir dan teknologi dan berkembang sesuai jaman yang ada.

Semoga dengan adanya pembelajaran *online* dengan aplikasi ini menjadikan guru dan siswa lebih berkembang lagi, untuk memvariasikan *google classroom* pada saat *online learning* sangat banyak seperti guru bisa memberikan materi

sebelum jadwal nya, guru bisa menjadwalkan dengan sesuai, guru dapat mengirimkan tugas berupa teks, materi, maupun tautan link yang sudah ada, namun pada saat penelitian banyak responden yang lebih memilih memvariasikan *google classroom* dengan cara membuat materi dengan video ataupun mengambil video yang sudah ada dan mengirimkan link nya di *classroom*.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barlin, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Padang: Sukabina.
- Gogot (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan*. Jakarta: Kapusdatin Kemendikbud. Diakses pada e-TIMESINDONESIA, 11 April 2020.
- Indira Rezkisari (2020). dilema-pemerintah membuka sekolah dan melindungi masyarakat. Diakses pada hari Rabu 24 Jun 2020 17:20 WIB. <https://republika.co.id/berita/qcfe1h328/dilema-pemerintah-membuka-sekolah-dan-melindungi-masyarakat>
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Shampa, I. (2016). Google classroom: What works and how. *Journal of Education and Social Sciences*, 3, 12-18.
- Sugiyono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widyaningsi, O., & Nugraheni, D. C. (2019). Pengembangan model pembelajaran blended learning untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 143-156.
- Windarti, A., & Ardiansyah, A. N. (2018). Pengaruh penggunaan aplikasi google classroom terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI di MAN 1 Kota Tangerang Selatan (*Bachelor's Thesis tidak dipublikasikan*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).